



Metode Integratif *Takhrīj* Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad dan Matan dalam Studi Interdisipliner

Muhammad Surya*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: muhammadsurya0469@gmail.com

Arya Handika Pransetia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: namakuarya123@gmail.com

Selfi Anna Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: selfiharahap019@gmail.com

Ulya Uzmanarati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: uzmanaratiulya@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	24 Desember 2025	27 Desember 2025	28 Desember 2025	30 Desember 2025

Abstract

Methodological fragmentation in the practice of *takhrīj* hadith remains a fundamental problem in contemporary hadith studies, primarily due to the separation of *sanad* analysis and *matn* analysis, which proceeds partially and uncoordinated within a unified procedural framework. This condition results in a weak consistency in the historical assessment of hadith and limits the analytical exploration of the dynamics of transmission and the construction of hadith meaning. This article aims to formulate an integrative and systematic *takhrīj* hadith method by positioning *sanad* and *matn* analysis as two interrelated dimensions in an interdisciplinary study process. This study uses a qualitative research type based on a literature study with the main data sources being classical and contemporary works in the science of hadith, as well as supporting literature from historical and social science studies. The analytical approach is carried out through the integration of *sanad* criticism, *matn* criticism, and contextual reading of the social, intellectual, and historical conditions of the narration. The results show that the integrative *takhrīj* hadith method has the main character of a logical unity between the verification of transmission lines, evaluation of the coherence and substance of *matn*, and analysis of the context of hadith production and reproduction. The stages of this method include comprehensive mapping of the *sanad*, examining the relationship between the *sanad* and the text (*matn*), and synthesizing contextual analysis as the basis for historical assessment of hadith. This integration forms a methodological logic that is not linear, but rather dialogical and reflective. The implications of this research emphasize the importance of reformulating the *takhrīj* hadith methodology to be more adaptive, systematic, and relevant for the development of contemporary hadith studies oriented toward historical accuracy and analytical rigor.

Keywords: *Takhrij* Hadith; *Sanad*; *Matn*; Contextual; Integrative

Abstrak

Fragmentasi metodologis dalam praktik *takhrij* hadis masih menjadi persoalan mendasar dalam studi hadis kontemporer, terutama akibat pemisahan analisis sanad dan analisis matan yang berjalan secara parsial dan tidak terkoordinasi dalam satu kerangka prosedural yang utuh. Kondisi ini berdampak pada lemahnya konsistensi penilaian historis hadis serta terbatasnya daya jelajah analisis terhadap dinamika transmisi dan konstruksi makna hadis. Artikel ini bertujuan merumuskan metode *takhrij* hadis yang integratif dan sistematis dengan menempatkan analisis sanad dan matan sebagai dua dimensi yang saling berkaitan dalam satu proses kajian interdisipliner. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber data utama berupa karya-karya klasik dan kontemporer dalam ilmu hadis, serta literatur pendukung dari kajian sejarah dan ilmu sosial. Pendekatan analisis dilakukan melalui integrasi kritik sanad, kritik matan, dan pembacaan kontekstual terhadap kondisi sosial, intelektual, dan historis periwayatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *takhrij* hadis integratif memiliki karakter utama berupa kesatuan logis antara verifikasi jalur transmisi, evaluasi koherensi dan substansi matan, serta analisis konteks produksi dan reproduksi hadis. Tahapan metode ini meliputi pemetaan sanad secara komprehensif, pengujian relasional antara sanad dan matan, serta sintesis analisis kontekstual sebagai dasar penilaian historis hadis. Integrasi tersebut membentuk logika metodologis yang tidak bersifat linier, melainkan dialogis dan reflektif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya reformulasi metodologi *takhrij* hadis yang lebih adaptif, sistematis, dan relevan bagi pengembangan studi hadis kontemporer yang berorientasi pada ketelitian historis dan ketajaman analitis.

Kata Kunci: *Takhrij* Hadis; *Sanad*; *Matan*; Kontekstual; Integratif

Pendahuluan

Studi hadis sebagai salah satu pilar utama kajian Islam menghadapi tantangan metodologis yang semakin kompleks seiring berkembangnya disiplin keilmuan dan intensitas dialog antara tradisi klasik dan pendekatan kontemporer (Harahap et al., 2025). Praktik *takhrij* hadis, yang sejak awal dirancang sebagai prosedur penelusuran sumber, sanad, dan kualitas riwayat (Al-Ṭaḥḥān, 1991), sering kali dipraktikkan secara parsial dengan penekanan berlebihan pada verifikasi sanad tanpa diimbangi analisis matan yang memadai, atau sebaliknya menempatkan kritik matan secara longgar tanpa fondasi sanad yang kokoh (Aini & Shihab, 2025). Kondisi tersebut melahirkan fragmentasi metodologis yang berdampak pada kesimpulan hukum, teologis, dan historis yang tidak jarang saling bertentangan. Situasi ini memperlihatkan kebutuhan mendesak akan suatu metode integratif yang mampu menjembatani analisis sanad dan matan sebagai satu kesatuan epistemologis, sekaligus terbuka terhadap kontribusi disiplin lain seperti sejarah, filologi, dan ilmu sosial untuk memahami hadis secara lebih komprehensif.

Fenomena fragmentasi metodologis dalam studi hadis semakin tampak kuat pada konteks global kontemporer. Laporan dan kajian internasional mengenai perkembangan Islamic studies menunjukkan kecenderungan polarisasi antara pendekatan tradisionalis yang normatif dan pendekatan kritis-historis yang sering kali berdiri saling berhadapan (Ihsan & Sabarudin, 2023). Kajian hadis modern

berkembang pesat, tetapi kerap terjebak pada dikotomi antara autentisitas dan relevansi, antara kritik internal tradisi dan analisis eksternal berbasis ilmu humaniora modern (Azmi, Al-Qabbany, & Hussain, 2019). Akibatnya, hadis sering diposisikan semata sebagai objek verifikasi tekstual atau sekadar data sejarah, bukan sebagai teks normatif-historis yang memiliki dinamika transmisi, konstruksi makna, dan fungsi sosial (Harahap, Is, & Julaiha P, 2025). Fenomena tersebut menegaskan bahwa persoalan metodologis *takhrij* hadis bukan isu lokal atau internal tradisi Islam semata, melainkan bagian dari problem epistemik global yang menuntut formulasi metodologi yang lebih integratif dan sistematis.

Kajian terdahulu mengenai *takhrij* hadis telah memberikan kontribusi penting, tetapi masih menyisakan sejumlah celah penelitian. Penelitian Kawaid, Sobali, dan Bakar (2021) menekankan sistematika *takhrij* klasik dengan fokus dominan pada pelacakan sanad dan penilaian *rijāl*, menghasilkan pemetaan otentisitas riwayat yang rinci tetapi belum mengelaborasi keterkaitan antara kualitas sanad dan konstruksi makna matan. Penelitian Siregar dan Harahap (2024) mengembangkan kritik matan berbasis rasionalitas dan kesesuaian dengan prinsip umum syariat, namun sering mengabaikan kompleksitas jaringan periwayatan yang memengaruhi stabilitas teks. Penelitian M Azizan et al. (2024) memanfaatkan pendekatan sejarah untuk menempatkan hadis pada konteks sosial-politik tertentu, tetapi belum merumuskan prosedur operasional yang sistematis agar pendekatan historis terintegrasi secara metodologis dengan *takhrij*. Penelitian Halimah dan Bosehah (2024) mengusulkan penggunaan ilmu filologi dan linguistik dalam analisis hadis, terutama terkait varian teks, tetapi penerapannya masih terpisah dari evaluasi sanad secara menyeluruh. Penelitian Novera dan A'yun (2024) mencoba memadukan kritik sanad dan matan, namun lebih bersifat konseptual normatif tanpa menyajikan langkah-langkah prosedural yang aplikatif dan terukur. Kekosongan penelitian terletak pada absennya model integratif yang secara eksplisit merumuskan prosedur sistematis penelusuran sanad dan matan dalam satu kerangka interdisipliner yang operasional.

Berdasarkan pemetaan tersebut, rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana merancang metode integratif *takhrij* hadis yang mampu menggabungkan penelusuran sanad dan analisis matan secara sistematis serta bagaimana pendekatan interdisipliner dapat memperkaya validitas dan kedalaman analisis hadis. Tujuan penelitian diarahkan untuk merumuskan prosedur metodologis yang runtut, aplikatif, dan berlandaskan dialog antara khazanah klasik dan pendekatan kontemporer. Argumen awal penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa pemisahan kritik sanad dan matan melemahkan daya jelajah epistemologis *takhrij* hadis, sedangkan integrasi keduanya, ditopang perspektif interdisipliner, berpotensi menghasilkan pemahaman hadis yang lebih akurat dan relevan. Kontribusi yang diharapkan mencakup pengayaan metodologi studi hadis, penyediaan kerangka analisis yang dapat digunakan peneliti lintas disiplin, serta

penguatan posisi *takhrij* hadis sebagai metode analisis historis-normatif yang responsif terhadap tantangan keilmuan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan integratif-kritis yang memadukan analisis klasik ilmu hadis dan perspektif interdisipliner kontemporer. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa kitab-kitab hadis kanonik dan nonkanonik, karya *takhrij* klasik, serta biografi perawi, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur metodologi hadis, kajian sejarah sosial Islam, dan studi hermeneutika teks keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis hadis berdasarkan tema penelitian, identifikasi seluruh jalur periwayatan dalam berbagai sumber, pemetaan struktur sanad secara komparatif, serta inventarisasi variasi redaksi matan yang relevan. Proses ini dilanjutkan dengan penelusuran latar transmisi hadis melalui data kesejarahan yang berkaitan dengan perawi, konteks sosial, dan tradisi keilmuan pada periode tertentu. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan terpadu, yakni analisis kritis sanad dengan menilai kesinambungan, kredibilitas perawi, dan pola transmisi, analisis matan dengan menguji konsistensi redaksi, koherensi makna, dan relasinya dengan konteks sosial-historis, serta sintesis hasil analisis untuk membangun pemahaman hadis sebagai kesatuan antara struktur periwayatan dan konstruksi makna. Seluruh tahapan analisis diarahkan untuk menghasilkan prosedur *takhrij* yang sistematis, reflektif, dan mampu menjembatani disiplin ilmu hadis dengan pendekatan keilmuan lain secara koheren.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Konseptual *Takhrij* Hadis dalam Kerangka Integratif

Definisi klasik kerap mereduksi *takhrij* sebatas aktivitas penelusuran letak hadis pada sumber primer guna mengetahui status sanad dan variasi periwayatan (Al-Taḥḥān, 1991). Reduksi semacam ini mempersempit makna *takhrij* menjadi kerja bibliografis-teknis yang berdiri sendiri, terpisah dari tujuan epistemologis pengetahuan hadis. Literatur kontemporer mulai memperluas pengertian tersebut dengan menempatkan *takhrij* sebagai pintu masuk kritik hadis, namun perluasan ini sering kali masih bersifat aditif, bukan integratif (Rizaka, 2024). Definisi diperluas tanpa rekonstruksi kerangka konseptual yang menyatukan elemen sanad, matan, dan konteks periwayatan sebagai satu kesatuan analisis historis. Konsekuensinya, *takhrij* dipahami sebagai tahapan awal yang netral dan mekanis, bukan sebagai prosedur analitis yang secara inheren memuat penilaian, asumsi metodologis, serta orientasi teoritis tertentu.

Fungsi *takhrij* hadis juga mengalami penyempitan makna akibat dominasi pendekatan parsial. Fungsi klasik umumnya dibatasi pada penentuan validitas hadis melalui identifikasi sanad dan perbandingan jalur periwayatan (Al-Qāsimī, 1993). Fungsi ini memang penting, tetapi tidak memadai untuk menjawab kompleksitas

persoalan historis hadis. Al-Qaraḍāwī (1993) mencoba menambahkan fungsi kontekstualisasi dan klarifikasi makna, tetapi sering kali menempatkannya sebagai tahap lanjutan yang terpisah. Pola ini menciptakan fragmentasi fungsi, seolah-olah *takhrij* hanya berperan sebagai alat bantu awal sebelum kritik sanad dan kritik matan bekerja secara otonom. Fungsi *takhrij* seharusnya tidak dipahami sebagai fungsi instrumental semata, melainkan sebagai fungsi epistemik yang mengarahkan keseluruhan proses penilaian hadis.

Ruang lingkup *takhrij* hadis menjadi aspek krusial lain yang memerlukan rekonstruksi. Al-Suyūṭī (1996) membatasi ruang lingkup *takhrij* pada identifikasi sumber, jalur periwayatan, dan penilaian kualitas perawi. Al-Ṭaḥḥān (1991) memperluas ruang lingkup tersebut dengan memasukkan dimensi perbandingan redaksi dan indikasi konteks, tetapi perluasan ini sering tidak disertai landasan metodologis yang jelas. Akibatnya, ruang lingkup *takhrij* menjadi tidak stabil, terkadang terlalu sempit, terkadang melebar tanpa batas konseptual. Pendekatan parsial yang memisahkan kritik sanad dan kritik matan memperparah persoalan ini karena masing-masing pendekatan mengklaim wilayah analisis sendiri. Kritik sanad menguasai wilayah transmisi, sementara kritik matan mengklaim wilayah teks dan makna (Al-Idlibī, 1983). Pemisahan ini mengabaikan fakta bahwa sanad dan matan terbentuk melalui proses historis yang saling terkait (Al-Ṣalāḥ, 1986). Ruang lingkup *takhrij* yang integratif justru menempatkan hubungan tersebut sebagai fokus utama analisis, bukan sebagai objek yang dipilah.

Keterbatasan pendekatan parsial semakin jelas ketika dihadapkan pada kebutuhan metodologis studi hadis kontemporer. Pemisahan kritik sanad dan kritik matan menciptakan ilusi objektivitas metodologis, padahal keduanya saling memengaruhi sejak tahap awal analisis. Pendekatan parsial cenderung menghasilkan penilaian yang terfragmentasi, sehingga kesimpulan mengenai autentisitas hadis sering tidak mencerminkan kompleksitas sejarah periwayatan. Rekonstruksi konseptual *takhrij* hadis menegaskan kebutuhan akan prosedur analisis historis yang utuh, bukan sekadar penjumlahan teknik. *Takhrij* perlu dipahami sebagai kerangka metodologis yang mengintegrasikan verifikasi sumber, evaluasi transmisi, dan pemahaman teks dalam satu logika analisis. Kerangka ini memungkinkan penilaian hadis yang lebih konsisten secara epistemologis dan lebih sensitif terhadap dinamika sejarah. Penegasan ini tidak bermaksud menggantikan kritik sanad atau kritik matan, melainkan menempatkannya kembali sebagai bagian dari satu prosedur analisis yang terpadu.

Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad dalam Pendekatan Integratif

Penelusuran sanad diposisikan sebagai proses rekonstruksi relasional yang menempatkan setiap perawi sebagai simpul aktif yang terhubung melalui pola transmisi tertentu. Tahapan awal analisis diarahkan pada pemetaan jalur periwayatan secara komprehensif dengan menelusuri seluruh varian sanad yang merekam hadis sejenis lintas sumber primer. Langkah ini bertujuan menghindari

reduksi sanad tunggal serta membuka ruang evaluasi terhadap keberulangan periwayatan dan distribusi transmisi (Al-Baghdādī, 2011). Jaringan sanad kemudian dibaca sebagai sistem terbuka yang memperlihatkan intensitas pertemuan antar perawi, kecenderungan transmisi regional, serta kemungkinan terbentuknya klaster periwayatan. Pendekatan semacam ini memungkinkan identifikasi titik-titik kritis jaringan, baik berupa perawi sentral yang berperan sebagai penghubung utama maupun perawi marginal yang hanya muncul sporadis (Motzki, Voort, & Anthony, 2010).

Tahapan lanjutan penelusuran sanad diarahkan pada pengujian kontinuitas periwayatan melalui pembacaan historis atas kemungkinan pertemuan antar perawi. Analisis tidak cukup mengandalkan kesesuaian kronologis berbasis tahun lahir dan wafat, melainkan menilai plausibilitas transmisi melalui rekonstruksi ruang sosial keilmuan. Riwayat perjalanan ilmiah, pusat pembelajaran, serta intensitas interaksi keilmuan menjadi indikator penting menilai kesinambungan sanad (Al-Suyūṭī, 1996). Pendekatan ini memperlakukan sanad sebagai praktik sosial yang berlangsung pada ruang dan waktu tertentu, bukan sekadar rangkaian nama abstrak. Kontinuitas periwayatan diuji melalui konsistensi relasi guru-murid yang dapat diverifikasi melalui data biografis lintas sumber. Ketika ditemukan celah kronologis atau ketiadaan bukti interaksi, analisis tidak serta-merta menolak sanad, tetapi menempatkannya dalam spektrum probabilitas transmisi (Al-Ṣalāḥ, 1986). Kerangka ini memungkinkan evaluasi yang lebih proporsional, membedakan antara keterputusan struktural yang signifikan dan variasi periwayatan yang masih dapat ditoleransi secara metodologis.

Integrasi dimensi sosial-historis menjadi elemen krusial dalam prosedur sistematis penelusuran sanad integratif. Relasi antar perawi dianalisis melalui afiliasi mazhab, posisi sosial, serta dinamika politik dan intelektual yang memengaruhi pola transmisi. Setiap perawi dipahami sebagai aktor historis yang beroperasi dalam konteks sosial tertentu, sehingga kecenderungan periwayatan tidak dapat dilepaskan dari jaringan loyalitas keilmuan maupun ketegangan ideologis (Motzki, 2002). Analisis semacam ini membantu menjelaskan mengapa jalur sanad tertentu berkembang lebih dominan, sementara jalur lain mengalami stagnasi atau keterputusan. Relasi sosial juga berfungsi sebagai alat uji konsistensi sanad, terutama ketika periwayatan melibatkan kelompok keilmuan yang berbeda latar belakang. Ketidaksinkronan relasi sosial yang signifikan dapat mengindikasikan problem transmisi yang memerlukan kehati-hatian penilaian (Motzki, 1991). Pendekatan integratif tidak bermaksud menggantikan kaidah klasik kritik sanad, melainkan memperluas horizon analisis agar validitas sanad dibangun atas dasar pembacaan kontekstual yang lebih kaya dan realistis terhadap praktik periwayatan hadis.

Validitas sanad dalam kerangka metode integratif dibangun melalui sintesis data sanad dengan pertimbangan metodologis yang melampaui verifikasi formal.

Penilaian akhir tidak bersandar pada satu indikator tunggal, melainkan pada koherensi keseluruhan jaringan transmisi, kontinuitas historis, serta rasionalitas relasi sosial antar perawi. Setiap temuan dianalisis secara kumulatif untuk menghasilkan tingkat keandalan sanad yang argumentatif dan transparan. Pendekatan ini menempatkan sanad sebagai entitas dinamis yang dapat dievaluasi ulang seiring bertambahnya data dan perspektif analitis. Kerangka integratif juga mendorong kehati-hatian epistemologis dengan menghindari klaim kepastian yang tidak ditopang bukti memadai. Validitas sanad dipahami sebagai hasil konstruksi metodologis yang bertanggung jawab, bukan sebagai status final yang tertutup dari kritik. Melalui prosedur sistematis semacam ini, *takhrij* hadis memperoleh landasan analisis sanad yang lebih kokoh, kritis, dan relevan terhadap tuntutan kajian hadis kontemporer tanpa harus memasuki wilayah kritik matan secara substansial.

Analisis Matan Hadis dalam Perspektif Interdisipliner

Pendekatan linguistik berperan signifikan dalam menguji koherensi dan konsistensi makna matan hadis. Analisis kebahasaan tidak berhenti pada kajian gramatika atau morfologi, melainkan mencakup semantik leksikal, pragmatik, serta struktur wacana. Pemilihan diksi, pola sintaksis, serta relasi antarklausa menjadi indikator penting untuk menilai apakah sebuah matan menunjukkan keselarasan makna atau justru memuat ketegangan internal (Al-Qaraḍāwī, 1993). Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi anomali semantik, seperti penggunaan istilah yang tidak sejalan dengan kosakata Arab periode awal Islam atau konstruksi kalimat yang menyimpang dari kebiasaan retorika Nabi (Zahw, 1958). Analisis pragmatik memberikan kontribusi melalui penilaian maksud ujaran, implikatur, serta relasi antara penutur dan audiens yang tersirat pada teks. Melalui pengujian linguistik, rasionalitas pesan hadis dapat dinilai berdasarkan kejelasan makna, konsistensi argumentatif, serta kesesuaian antara bentuk bahasa dan tujuan komunikatif.

Pendekatan historis memperdalam analisis matan melalui rekonstruksi situasi sosial, politik, dan intelektual yang melingkupi kemunculan dan transmisi teks hadis. Analisis ini memeriksa keterkaitan kandungan hadis dengan peristiwa tertentu, dinamika masyarakat awal Islam, serta perkembangan wacana keagamaan lintas generasi. Penilaian historis tidak diarahkan untuk menguatkan sanad, melainkan untuk menguji plausibilitas isi matan terhadap realitas sejarah yang dapat diverifikasi (Abbas, 2016). Ketidaksesuaian antara pesan hadis dan konteks sejarah tertentu dapat menjadi indikasi problematisitas makna atau kemungkinan reinterpretasi pasca periode kenabian (Al-Idlibī, 1983). Pendekatan historis juga berfungsi mengidentifikasi pengaruh konflik politik, perdebatan teologis, atau kepentingan hukum yang berpotensi membentuk redaksi hadis (Hallaq, 2005). Melalui cara ini, makna hadis tidak diperlakukan sebagai entitas ahistoris, melainkan sebagai teks yang berinteraksi dengan perubahan sosial dan wacana intelektual.

Pendekatan sosial-budaya melengkapi analisis matan dengan menelaah relasi antara teks hadis dan struktur nilai masyarakat. Fokus kajian mencakup norma sosial, praktik budaya, serta sistem simbol yang hidup pada komunitas penerima hadis. Analisis sosial-budaya memungkinkan penilaian apakah pesan hadis merefleksikan nilai universal atau justru terikat pada kebiasaan lokal tertentu (Geertz, 1973). Pemahaman ini penting untuk membedakan antara aspek normatif dan aspek kontekstual pada matan hadis. Pendekatan ini juga menilai fungsi sosial hadis sebagai instrumen pembentukan etika, legitimasi otoritas, atau regulasi perilaku kolektif. Ketika sebuah matan bertentangan dengan prinsip keadilan sosial atau nilai kemanusiaan universal, analisis sosial-budaya memberikan landasan kritis untuk menafsirkan ulang makna tanpa menafikan otentisitas teks secara keseluruhan (Abu Zayd, 1990). Kontribusi pendekatan ini terletak pada kemampuannya membaca hadis sebagai teks hidup yang berperan aktif pada dinamika sosial.

Integrasi pendekatan linguistik, historis, dan sosial-budaya menghasilkan prosedur kritik matan yang komprehensif dan saling melengkapi. Koherensi teks diuji melalui analisis bahasa, rasionalitas pesan dinilai melalui pertimbangan historis dan logika sosial, sedangkan konteks makna dipahami melalui pembacaan budaya. Prosedur ini memungkinkan identifikasi lapisan makna yang tidak terlihat melalui pembacaan tekstual semata. Pendekatan interdisipliner juga mencegah reduksi makna hadis pada satu dimensi analisis sehingga menghindari penilaian yang simplistik atau dogmatis. Kritik matan semacam ini menuntut argumentasi rasional dan evidensi kontekstual sebagai dasar penilaian, bukan sekadar penerimaan berdasarkan otoritas periwayatan.

Integrasi Analisis Sanad dan Matan dalam Praktik *Takhrij* Hadis

Integrasi analisis sanad dan matan pada praktik *takhrij* hadis menuntut pergeseran orientasi kerja metodologis dari pendekatan parsial menuju pendekatan relasional yang memandang transmisi dan substansi hadis sebagai satu kesatuan epistemik. Sintesis metodologis ini tidak menempatkan sanad sekadar sebagai prasyarat formal keotentikan riwayat dan matan sebagai objek evaluasi normatif belakangan, melainkan memadukan keduanya sejak tahap awal penelusuran hadis. Penilaian kualitas periwayatan diarahkan untuk membangun kerangka kerja yang saling mengonfirmasi antara kredibilitas perawi, pola transmisi riwayat, dan koherensi makna teks. Integrasi tersebut menghasilkan alur kerja sistematis yang menuntut konsistensi penilaian sejak identifikasi sumber riwayat, pemetaan jaringan periwayatan, hingga evaluasi rasionalitas dan kontekstualitas isi hadis. Pendekatan semacam ini mencegah reduksi penilaian hadis pada aspek teknis semata serta menghindari bias normatif yang terlepas dari fakta historis periwayatan.

Alur integratif tersebut bekerja melalui logika timbal balik yang menempatkan temuan sanad dan matan sebagai variabel yang saling

mempengaruhi. Kredibilitas sanad tidak diperlakukan sebagai kesimpulan final sebelum diuji melalui keselarasan makna matan dengan karakter periwayatan dan konteks kemunculannya. Sebaliknya, evaluasi matan tidak dilakukan secara spekulatif, tetapi berangkat dari peta transmisi yang dapat menjelaskan kemungkinan variasi redaksi, pergeseran makna, atau penambahan interpretatif. Sintesis ini menuntut peneliti untuk membaca data periwayatan sebagai struktur dinamis yang memuat informasi historis sekaligus semantik. Konsistensi metodologis tercermin melalui penggunaan indikator yang sama dalam menilai reliabilitas sanad dan rasionalitas matan, seperti kontinuitas transmisi, stabilitas redaksi, serta kesesuaian isi dengan realitas sosial masa periwayatan.

Pendekatan integratif memberikan kelebihan signifikan dalam menghasilkan penilaian hadis yang komprehensif dan proporsional. Penilaian tidak berhenti pada klasifikasi formal seperti *ṣaḥīḥ* atau *ḍaʿīf*, tetapi mampu menjelaskan alasan metodologis yang melandasi penilaian tersebut secara transparan. Hubungan antara kualitas periwayatan dan kualitas substansi menjadi lebih jelas sehingga penilaian hadis tidak terjebak pada dikotomi teknis dan substantif. Sintesis ini juga memperkuat akuntabilitas *takhrij* hadis karena setiap kesimpulan dapat ditelusuri melalui alur analisis yang konsisten. Keunggulan lain terletak pada kemampuan pendekatan ini mengakomodasi kompleksitas tradisi periwayatan tanpa mengorbankan ketelitian metodologis.

Meskipun demikian, integrasi analisis sanad dan matan menghadirkan tantangan metodologis yang tidak ringan. Kebutuhan konsistensi penilaian menuntut kapasitas analitis tinggi serta penguasaan multidisipliner yang memadai. Risiko subjektivitas meningkat apabila peneliti gagal menjaga batas antara interpretasi matan dan data historis periwayatan. Tantangan lain muncul pada penentuan prioritas analisis ketika terjadi ketegangan antara temuan sanad dan temuan matan. Tanpa kerangka evaluasi yang jelas, integrasi justru berpotensi menghasilkan inkonsistensi penilaian. Selain itu, pendekatan ini menuntut ketelitian dokumentasi sumber dan argumentasi yang ketat agar setiap simpulan dapat diverifikasi. Kompleksitas alur kerja juga berpotensi memperpanjang proses penelitian, sehingga diperlukan disiplin metodologis untuk menjaga efisiensi analisis tanpa mengurangi kedalaman kajian.

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi analisis sanad dan matan merupakan strategi metodologis yang relevan untuk memperkuat praktik *takhrij* hadis sebagai disiplin ilmiah yang matang. Sintesis ini membangun alur kerja koheren yang menempatkan data periwayatan dan substansi teks dalam hubungan saling menjelaskan. Konsistensi metodologis tercapai melalui penerapan prinsip evaluasi yang sama terhadap aspek historis dan tekstual hadis. Meskipun menghadapi tantangan teknis dan epistemik, pendekatan integratif menawarkan kerangka penilaian yang adil, transparan, dan komprehensif. Praktik *takhrij* hadis

tidak lagi berhenti pada verifikasi formal, tetapi berkembang sebagai proses analisis kritis yang mempertimbangkan kompleksitas transmisi dan makna.

Penutup

Rekonstruksi konseptual *takhrij* hadis tidak lagi memadai jika dipahami sebatas pelacakan sumber periwayatan, melainkan perlu diposisikan sebagai proses evaluatif menyeluruh yang mengaitkan penelusuran sanad secara sistematis dengan analisis matan yang kontekstual dan interdisipliner. Prosedur yang dirumuskan memperlihatkan keterpautan operasional antara pemetaan jalur periwayatan, kritik periwayat, dan pengujian matan melalui pendekatan linguistik, historis, serta sosial, sehingga menghasilkan kerangka metodologis yang utuh dan koheren. Integrasi tersebut memperkuat validitas penilaian hadis dengan mengurangi bias fragmentatif antara aspek transmisi dan substansi teks. Secara teoretis, model ini berkontribusi pada pengayaan epistemologi *'ulūm al-Ḥadīṣ* dengan menegaskan relasi dialektis antara sanad dan matan. Secara praktis, temuan ini menyediakan panduan kerja yang aplikatif bagi peneliti hadis dalam menghadapi problem autentisitas dan relevansi. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus metodologis-konseptual tanpa uji komparatif pada korpus hadis tematik yang luas. Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas kerangka integratif ini pada studi kasus spesifik serta mengembangkan instrumen analisis berbasis digital humanitis.

Daftar Pustaka

- Abbas, H. (2016). *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Abu Zayd, N. H. (1990). *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*. Kairo: Sīnā li al-Naṣr.
- Aini, N. Q., & Shihab, M. F. (2025). Analysis of Sanad and Matan in the Hadith on the Characteristics of Hypocrites: Study of Takhrij Hadith. *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.15575/jth.v4i1.43781>
- Al-Baghdādī, A.-K. (2011). *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Idlibī, Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1993). *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (M. Al-Baqir, ed.). Bandung: Penerbit Karisma.
- Al-Qāsimī, M. J. bin M. S. bin Q. (1993). *Qawā'id al- Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṣalāḥ, 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān Abū 'Amr Taqī al-Dīn al-Ma'rūf bi Ibnu. (1986). *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Suriyā: Dār al-Fikr.
- Al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. (1996). *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Dār al-Ṭayyibah.
- Al-Ṭaḥḥān, M. (1991). *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*. Riyad: Maktabah al-Ma'rifah.

- Azmi, A. M., Al-Qabbany, A. O., & Hussain, A. (2019). Computational and natural language processing based studies of hadith literature: a survey. *Artificial Intelligence Review*, 52(2), 1369–1414. <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09692-w>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Halimah, A. M., & Bosehah, A. A. (2024). The Translation of Hadiths on Prophet Muhammad's Personal Attributes: A Foreignising Approach. *World Journal of English Language*, 15(3), 203. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n3p203>
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harahap, A. P., Is, F., & Julaiha P, J. (2025). Examining Ḥadīth on Women as a Source of Fitna: Thematic and Contextual Approaches. *Australian Journal of Islamic Studies*, 10(2), 123–142. <https://doi.org/10.55831/ajis.v10i2.745>
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>
- Ihsan, M., & Sabarudin, S. (2023). Understanding Normative and Historical Islamic Approaches in Islamic Studies: Islamic Religious Education Studies. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3360–3373. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6946>
- Kawaid, A. I. S. D., Sobali, A. M., & Bakar, A. I. A. (2021). Faedah Takhrij Hadis kepada Sanad Dan Matan: Satu Kajian Analisis. *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 17(2), 66–83. <https://doi.org/10.33102/jmq.v17i2.285>
- M Azizan, A. S., Mohamed Nor, Z., & Mohd Hamdan, M. A. (2024). Metodologi Kritikan Sanad Riwayat Sirah: Satu Kajian Terhadap Akram Diyā' Al-‘umarī Dalam Karyanya Al-Sīrah Al- Nabawīyyah Al-Ṣaḥīḥah. *Journal Of Hadith Studies*, 9(1), 81–89. <https://doi.org/10.33102/johs.v9i1.289>
- Motzki, H. (1991). The Musannaf of ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A.H. *Journal of Near Eastern Studies*, 50(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/373461>
- Motzki, H. (2002). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Leiden: Brill.
- Motzki, H., Voort, N. B. der, & Anthony, S. W. (2010). *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill.
- Novera, M., & A'yun, V. Q. (2024). Kritik Sanad dan Matan. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 242–261. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.266>
- Rizaka, M. (2024). A Takhrij Study of The Hadith Al-Thaqalayn in Sunan Al-Tirmidhī. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(4), 1723–1736. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i4.1030>

Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>

Zahw, M. A. (1958). *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*. Mesir: Dār al-Fikr.